



Filsafat Ilmu sebagai Pilar: Merumuskan Kerangka Teoritis Pendidikan Karakter Santri yang Komprehensif menurut Al-Ghazali

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ahmad Sobri Maulana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2259010016@student.uinsgd.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Abdul Kodir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung abdulkodir@uinsgd.ac.id	
Rohanda Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung rohanda@uinsgd.ac.id	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Maulana, A. S., Kodir, A., & Rohanda. (2025). Filsafat Ilmu Sebagai Pilar: Merumuskan Kerangka Teoritis Pendidikan Karakter Santri Yang Komprehensif menurut Al-Ghazali. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5158-5163.

Abstrak

Tujuan artikel ini ialah merumuskan kerangka teoritis pendidikan karakter santri yang komperhensif berdasarkan landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat ilmu. Fenomena di pesantren menunjukkan adanya inkonsistensi metodologis dalam pembentukan karakter akibat ketiadaan fondasi filosofis yang utuh untuk menjembatani tradisi klasik dan tuntutan modern. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka filosofis dan analisis konseptual terhadap literatur utama Al-Ghazali, khususnya terkait integrasi filsafat ilmu dan pendidikan islam. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya tiga pilar utama: Ontologi (hakikat karakter santri sebagai integrasi dimensi *ilahiyyah* dan *insaniyyah*), Epistemologi (validasi pengetahuan karakter melalui integrasi *Naql*, *Aql*, dan *Tajribah*), serta Aksiologi (tujuan akhir *Insan Kamil* dan *Mardhatillah*). Kerangka teoritis ini mensintesiskan ketiga pilar tersebut menjadi model utuh yang berfokus pada tujuan transendental, isi kurikulum yang berbasis *tauhid* dan *adab*, serta metode yang berbasis *uswah* dan *pembiasaan*. Kontribusi utama dari kerangka ini adalah menyediakan fondasi filosofis yang kokoh untuk pengembangan kurikulum dan evaluasi program pendidikan karakter di pesantren, menjembatani *gap* antara tradisi dan tuntutan karakter modern.

Kata Kunci: Aksiologi, Epistemologi, Filsafat Ilmu, Karakter, Ontologi, Santri, Teoritis

Abstract

Objective This article aims to formulate a comprehensive theoretical framework for student (santri) character education based on the philosophical foundations of ontology, epistemology, and axiology. Phenomena observations in islamic boarding schools (pesantren) reveal methodological inconsistencies in character development, resulting from a lack of an integrated philosophical foundation to bridge classical traditions with modern demands. **Methodology** the research employs a philosophical literature review and conceptual analysis the philosophy of science and islamic education. **Result** the findings identify three primary pillars: Ontology (the essence of student characters as an integration of divine and human dimensions), Epistemology (the validation of character knowledge through the integration of Naql (revelation), Aql (reason), and tajribah (experience)), and Axiology (the ultimate goals of *Insan Kamil* (the perfect human) and *Mardhatillah* (God's pleasure)). **Conclusion** this theoretical framework synthesizes these three pillars into holistic model that emphasizes transcendental objective, a curriculum-based *Tawhid* and *Adab*, and methodologies centered on Uswah (exemplary leadership) and habituation. The primary contribution of this framework is providing a robust philosophical foundation for curriculum development and programs evaluation in pesantren, effectively bridging the gap between traditional values and modern character requirements

Key Words: Axiology, Character, Epistemology, Ontology, Philosophy of Science, Santri, Theoretical.

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren di Indonesia memegang peran vital sebagai institusi pembentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam. Namun, ditengah akselerasi globalisasi dan budaya digital, muncul fenomena degradasi karakter yang ditandai dengan kurangnya konsistensi dalam implementasi nilai-nilai moral, bahkan dilingkungan pesantren. Isu ini menjadi semakin relevan di tengah arus globalisasi dan budaya digital yang memberikan tantangan serius terhadap nilai-nilai karakter di lingkungan pesantren (Silfiyasari, 2020). Fakta ini mengindikasikan bahwa program pendidikan karakter yang ada seringkali hanya bersifat praktis-teknis tanpa ada landasan filosofis yang kuat dan terintegrasi, (Ricky Gustiawan, Yeni Erita, 2022) yang berpotensi menghasilkan karakter yang rentan terhadap perubahan zaman. Ketidadaan fondasi ini menyebabkan inkonsistensi metodologis, karena hakikat (Ontologi), cara (Epistemologi), dan tujuan (Aksiologi) pendidikan belum terdefinisi secara utuh (Rahmadani et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan suatu pilar yang mampu menguji validitas dan tujuan pendidikan karakter santri secara fundamental.

Di pesantren pembentukan karakter santri banyak dipengaruhi oleh keteladanan Kyai yang mencakup empat bidang penting: keunggulan dalam ibadah (Qudwah al-Ibadah), sikap zuhud atau bersahaja (Qudwah Zuhud), tawadu' atau tidak sombong (Qudwah Tawadu') serta akhlak mulia (Qudwah al-Karimah). Perilaku Kyai merefleksikan keempat aspek ini setiap hari memberikan dampak konstruktif pada karakter santri. Oleh karena itu, keteladanan Kyai berfungsi sebagai sarana untuk mendidik moral santri, tidak hanya melalui penyampaian konsep, tetapi juga melalui implementasi praktis dan internalisasi langsung selama mereka tinggal di pesantren (Setiawan, 2025). Lulusan pesantren menunjukkan karakteristik yang khas dan berbeda jika dibandingkan dengan lulusan dari lembaga pendidikan non-pesantren. Kekhasan ini timbul karena pesantren secara konsisten menerapkan tradisi pendidikan khusus untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang bersifat profetik (Abidin & Sirojuddin, 2024). Penguatan karakter yang ideal di pondok pesantren tertanam dalam aktifitas pendidikan yang bersifat *full days* dan berasrama. Panca Jiwa yang mencakup keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah islamiyah, dan kebebasan, merupakan pilar utama yang membentuk karakter santri sekaligus menjadi kekuatan intrinsik pesantren (Romdoni & Malihah, 2020). Semua agenda yang diselenggarakan di pondok pesantren berperan sebagai unsur esensial dalam penanaman dan penguatan karakter (Saparwadi, 2024). Kajian tentang rumusan kerangka teoritis pendidikan karakter santri belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Secara umum, kajian-kajian sebelumnya hanya terfokus pada penelitian tentang peran dan strategi pendidikan di pesantren untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya berakhlak baik tapi juga memiliki jiwa kepemimpinan.

Merumuskan kerangka teoritis pembentukan moral dan etika santri memegang peranan krusial di lingkungan pendidikan pesantren karena berfungsi sebagai landasan filosofis dan ilmiah yang kokoh (Mahfud, 2018). Kerangka ini mendefinisikan secara jelas karakter ideal yang ingin dicapai (Ontologi: Apa realitas karakter santri?), menentukan metode dan strategi terbaik untuk menanamkan karakter tersebut (Epistemologi: Bagaimana ia divalidasi dan ditamamkan?), serta menetapkan tujuan dan nilai-nilai akhir pembentukan karakter (Aksiologi: untuk apa ia dibentuk?). Secara fundamental, pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks keislaman, harus selalu memandang aspek filosofis (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) untuk memastikan relevansinya dengan tantangan kontemporer (Darmawan et al., 2024). Dengan adanya kerangka ini, pesantren dapat menjamin konsistensi dalam praktik pembinaan, mengintegrasikan nilai karakter secara menyeluruh ke dalam semua kurikulum dan tradisi, dan memberikan arah yang tepat agar pendidikan karakter yang dilaksanakan menjadi komprehensif dan terukur.

Tujuan utama kajian ini adalah untuk merumuskan kerangka teoritis pendidikan karakter santri yang komprehensif. Merujuk pada permasalahan sebelumnya yang mana ketiadaan kerangka teoritis yang jelas dan terintegrasi yang mampu menjadi acuan baku dalam pengembangan kurikulum karakter pesantren. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada penggunaan filsafat ilmu secara sistematis sebagai pilar utama untuk memfokuskan nilai-nilai kepesantrenan kedalam nilai teoritis yang utuh. Kontribusi yang diharapkan adalah menyediakan fondasi teoritis yang kokoh dan preskriptif, yang dapat digunakan oleh kyai, pengelola dan pendidik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan karakter santri secara lebih terarah dan mendalam.

B. Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode Library Research dengan pendekatan Kualitatif Filosofis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengkonstruksi sebuah kerangka teoritis baru melalui analisis kritis dan interpretasi mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dan doktrin pendidikan dalam literatur. Data primer penelitian ini bersumber langsung dari Kitab karangan Imam Al Ghazali yang berjudul *Ihya' Ulumuddin* sebagai fokus utama analisis konsep karakter dan pendidikan. Sumber data sekunder adalah publikasi ilmiah nasional dan internasional yang membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan karakter, serta studi-studi kasus di pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, di mana data dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan tiga pilar filsafat ilmu. Aktivitas penelitian dimulai dengan pemetaan konsep: (1) Mendefinisikan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi pendidikan secara umum. (2) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter esensial santri. (3) Melakukan analisis kritis (deskriptif-kritis) terhadap keterkaitan konsep-konsep kepesantrenan dengan pilar filsafat ilmu. Berdasarkan kajian ini, Pendidikan Islam terbukti layak diklasifikasikan sebagai ilmu pengetahuan karena telah memenuhi seluruh persyaratan filosofis: Ontologi (objek), Epistemologi (metode), dan Aksiologi (tujuan) (Hidayat, 2016). Teknik analisis data yang diaplikasikan ialah Analisis Konseptual (Conceptual Analysis) dan Sintesis Teoritis (Theoretical Synthesis). Analisis konseptual digunakan untuk membedah asumsi dasar (ontologis), metode kebenaran (epistemologis), dan nilai yang dituju (aksiologis) dari pendidikan karakter santri. Sintesis Teoritis kemudian digunakan untuk menggabungkan hasil analisis tersebut menjadi sebuah kerangka teoritis yang baru dan komprehensif

C. Hasil dan Pembahasan

Ontologi Pendidikan Karakter Santri

Pilar Ontologi dalam kerangka ini berfokus pada pertanyaan fundamental mengenai hakikat dan esensi karakter santri yang dicita-citakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hakikat karakter ideal santri adalah *insan kamil* (Manusia Sempurna), yang direalisasikan melalui integrasi dimensi *Ilahiyah* (ketuhanan) dan *Insaniyah* (kemanusiaan) (Rahmadani et al., 2021). Penekanan pada *Insan Kamil* juga selaras dengan pandangan Al-Jili yang mendefinisikan manusia sempurna sebagai tujuan normatif dari seluruh proses pendidikan (Ok et al., 2022).

Secara ontologis, karakter di pesantren berpusat pada Tauhid dan Adab. Secara ontologis, karakter santri berakar pada fitrah manusia untuk menerima tauhid dan berperilaku suci, di mana pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi ini (Tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita, 2022). Hal ini berarti nilai moral santri diinternalisasikan sebagai

bentuk ketaatan (*taqwa*) yang berorientasi pada kepentingan duniawi semata. Dimensi *Insaniyah* (seperti akhlak mulia dan *tawadu'*) adalah manifestasi praktis dari dimensi *Ilahiyah* tersebut (Mahfud, 2018). Pandangan ini selaras dengan apa yang kemukakan oleh Imam Al Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yang mendefinisikan *khuluq* sebagai kondisi batin yang stabil, yang menegaskan bahwa fokus ontologis pendidikan karakter adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) agar ketaatan menjadi spontan dan *Insan Kamil* dapat tercapai (Al-Ghazali, 2005). Transformasi jiwa (*tazkiyatun nafs*) ini merupakan upaya pembentukan *Insan Kamil* yang dikaji secara mendalam pemikiran Al Ghazali (Ariani & Ritonga, 2024).

Epistimologi Pembentukan Karakter Santri

Pilar Epistimologi menjawab bagaimana nilai-nilai karakter divalidasi dan ditanamkan dalam konteks pesantren secara sah. Secara epistimologi, kebenaran dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari dimensi teologis yang bercorak tauhid (Hidayat, 2016). Kerangka teoritis ini merumuskan proses epistimologi yang melibatkan integrasi Tiga Sumber Kebenaran utama: *Naqly* (wahyu/teks), *Aqly* (rasio/nalar), dan *Tajribah/Uswah* (pengalaman/keteladanan) (Khobir & Luthfiyah, 2023).

1. *Naqly*: Nilai karakter yang otentik di tarik dan dijustifikasi dari Al-Qur'an dan Hadist. Internalisasi nilai karakter juga dapat dilakukan melalui instrumen budaya yang bersifat emosional dan simbolik penggunaan ayat-ayat dalam Al-Quran dan Hadis dapat berfungsi sebagai sarana konstruksi identitas keislaman yang efektif untuk menanamkan jiwa keislaman dan militansi pada diri santri (Thaifur Rayya Difadrana, 2025).
2. *Aqly*: Digunakan dalam tradisi *Bahtsul Masa'il* untuk menalar implementasi nilai di era kontemporer. Dalam struktur epistimologi Islam, peran logika atau ilmu mantik menjadi instrumen penting untuk memvalidasi kebenaran pengetahuan, sehingga karakter yang terbentuk didasarkan pada pemahaman yang jernih dan rasional (Syarah Salsabila, Rohanda Rohanda, 2025).
3. *Uswah/Tajribah*: Nilai ditransferkan melalui Keteladanan Kyai (*Qudwah al-Ibadah, Qudwah Zuhud*) dan Pembiasaan (Habituasi) dalam sistem asrama. Peran Kyai sebagai figur sentral dan teladan menjadi metode epistimologi yang paling kuat untuk membentuk akhlak santri (Abidin & Sirojuddin, 2024). Kondisi ini merupakan cerminan dari sistem pesantren yang non klasikal (*bandongan* dan *sorogan*), dengan menempatkan kepatuhan santri kepada Kyai dan proses pembiasaan sebagai inti fokusnya (Muhyi et al., 2023). Metode *Uswah* dan Pembiasaan merupakan manifestasi operasional dari konsep *Mujahadah* dan *Riyadhah* Imam Al Ghazali, sebagaimana ditekankan dalam *Ayyuhal Walad*, bahwa lebih penting daripada ilmu. Ini adalah cara validasi kebenaran karakter santri melalui pengalaman (Khoirurroziq, 2020). Pembentukan karakter di pesantren juga diwujudkan secara konkret melalui kegiatan ibadah yang terstruktur dan pembiasaan lainnya (Andrianto, Sumiarti, Nofitayanti, 2022). Hal ini berkaitan erat dengan aspek profesionalisme pendidik, guru di pesantren harus memiliki kompetensi profesional yang kuat dalam mengelola pembelajaran agar nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi teori, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata melalui bimbingan yang terstruktur dan sistematis (Sofia Laila Rahmah, Rohanda Rohanda, 2025). Kesesuaian antara struktur objek, metode, dan tujuan ini membuktikan bahwa pendidikan Islam telah memenuhi syarat sebagai disiplin ilmu yang mandiri (Az-zahra et al., 2025).

Aksiologi Pendidikan Karakter Santri

Pilar Aksiologi menentukan nilai guna tujuan tertinggi dari pembentukan karakter santri. Secara aksiologis, pendidikan Islam harus mencakup aspek etika dan tidak hanya mementingkan hasil akademis, dengan guru (Kyai) bertanggung jawab sebagai teladan (Az-zahra et al., 2025). Tujuan aksiologis kerangka ini bersifat transendental (pencapaian *Mardhatillah*) dan preskriptif (fungsi sosial). Tujuan ini adalah inti dari seluruh filsafat pendidikan Al Ghazali, yang berulang kali menegaskan bahwa tujuan akhir menuntut ilmu dan memperbaiki karakter adalah mencapai *sa'adah* (kebahagiaan hakiki) dan keridhaan Allah (*Mardatillah*), menjadikannya tolok ukur tertinggi kebermanfaatn karakter (Wahidin, 2022). Aksiologi dalam pendidikan karakter ditujukan untuk menguji dan menyelaraskan seluruh nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia (Husniyah, 2019).

Karakter yang dibentuk diarahkan agar santri memiliki Jiwa Kepemimpinan Profetik, yaitu kemampuan memimpin umat dengan nilai *siddiq, amanah, fathanah*, dan *tabligh* sebagai bentuk *Khidmah* (pengabdian) sosial (Yanti et al., 2023). Nilai kebermanfaatn karakter bagi diri sendiri dan masyarakat menjadi tolok ukur aksiologis keberhasilan pendidikan pesantren.

Model Kerangka Komprehensif

Hasil sintesis dari ketiga pilar menghasilkan model kerangka teoritis komprehensif yang menyediakan fondasi filosofis untuk mengatasi inkonsistensi metodologis.

Pilar Filsafat Ilmu	Fokus Utama	Unsur Teoritis yang Dirumuskan	Implementasi Program di Pesantren
Ontologi	Hakikat Karakter	Isi kurikulum: Nilai berbasis Tauhid dan Adab yang menuntun kepada <i>Insan Kamil</i> .	Pembiasaan <i>Qudwah al-Ibadah</i> dan integrasi Adab.
Epistemologi	Sumber Validasi	Metode dan Strategi: Integrasi <i>Naqly, Aqly, dan Uswah</i> sebagai sumber kebenaran.	Penekanan pada Keteladanan Kyai dan Habitiasi.
Aksiologi	Tujuan dan Nilai Guna	Tujuan Akhir: Pencapaian <i>Mardhatillah</i> dan peran sebagai Pemimpin Profetik.	Program Dakwah dan Pengabdian Masyarakat.

Kerangka sintesis ini merupakan kontribusi teoritis yang menyediakan acuan baku bagi pengelola pesantren untuk merancang kurikulum dan mengevaluasi program karakter secara lebih terarah dan mendalam, menjembatani tuntutan modern dengan ontentisitas nilai Islam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini secara definitif menyatakan bahwa inkonsistensi metodologis dalam pendidikan karakter santri dapat diatasi melalui perumusan fondasi Filsafat Ilmu yang utuh berdasarkan pemikiran Al-Ghazali. Kerangka teoritis yang di konstruksikan dalam penelitian ini secara konsisten merangkum tiga aspek fundamental. Pada aspek ontologi hakikat, karakter santri didefinisikan sebagai kondisi batin yang stabil (*khuluq*) yang berakar pada fitrah tauhid. Pendidikan karakter dalam aspek ini merupakan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk membentuk pribadi yang mengintegrasikan dimensi ilahiyah dan insaniyah menuju pencapaian *Insan Kamil*. Kemudian pada aspek epistemologi, validasi pengetahuan karakter santri diperoleh melalui sinergi antara sumber *naqliyah* (wahyu), *aqliyah* (rasio), dan metode *riyadhah* (latihan spiritual). Dalam konteks pesantren, epistemologi ini dimanifestasikan melalui keteladanan Kyai (*uswah*) dan pembiasaan (*habitiasi*) yang menjembatani pengetahuan teoritis menjadi perilaku praktis. Dan yang terakhir pada aspek aksiologi, tujuan akhir dari pembentukan karakter santri bersifat transendental dan sosial, yakni mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'adah*) dan keridhaan Allah (*Mardhatillah*). Secara preskriptif yang berorientasi pada pengabdian masyarakat (*khidmah*). Secara keseluruhan, kerangka filosofis ini memberikan kontribusi esensial bagi pengelola pesantren dalam merancang kurikulum pendidikan karakter yang tidak hanya memiliki akar tradisi yang kuat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, tetapi juga memiliki landasan ilmiah yang kokoh untuk menghadapi dinamika zaman.

E. Referensi

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik. *Munaddhomah*, 5(1), 84–97.
- Al-Ghazali, I. (2005). *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Andrianto, Sumiarti, Nofitayanti, R. H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN : Studi Tentang Ragam Nilai dan Metode Pembelajaran. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 176–190.
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter : Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *JIMPI: Jurnal Inofatif Manajemen Pendidikan Islam*, 03(02), 174–187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- Az-zahra, M., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). ILMU PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1), 30–48.
- Darmawan, R., Islam, U., & Sunan, N. (2024). Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 4(01), 18–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.653>
- Hidayat, R. (2016). Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Rahmat. *Sabilarrasyad Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 1(1), 1–22.
- Husniyah, N. I. (2019). AKSIOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM (PRESPEKTIF ISLAM DAN BARAT). *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 12–25.

- Khobir, A., & Luthfiyah. (2023). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254.
- Khoirurroziq, A. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL – GHAZALI* (1st ed.). INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA.
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>
- Muhyi, A., Athallah, A., & Triatna, C. (2023). Filsafat Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sabilunnaja. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 108–116.
- Ok, A. H., Nasution, H. B., & Nisa, N. (2022). *Pemikiran Al-Jilî Tentang Insân Kamîl dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. 11(02), 875–890.
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Ricky Gustiawan, Yeni Erita, D. (2022). PANDANGAN FILSAFAT TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SECARA ONTOLOGI, EPISTIMOLGI, DAN AKSIOLOGI (STUDI LITERATUR) Ricky. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08, 2537–2547.
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Saparwadi, S. (2024). Pondok Pesantren Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 205–220. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1771>
- Setiawan, J. N. U. M. Y. D. (2025). Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(02), 21.
- Silfiyasari, M. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Sofia Laila Rahmah, Rohanda Rohanda, A. K. (2025). ILMU TAJWID PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU : *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 171–184.
- Syarah Salsabila, Rohanda Rohanda, A. K. (2025). Ilmu Mantik Perspektif Filsafat Ilmu Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *IHTIMAM: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 08, 220–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jih.v8i01.1176>
- Thaifur Rayya Difadrana, R. R. (2025). Gunung Djati Conference Series, Volume 55 (2025) International Conference on Language Learning and Literature (ICL3). *Gunung Djati Conference Series*, 55(1), 61–73.
- Tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita, P. I. U. (2022). Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, V(1), 43–56.
- Wahidin, K. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad*. 4(1), 195–200.
- Yanti, I., Sumarni, W., Simbolon, A. M. Y., Aldri, A., & Iswanti, I. (2023). Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (Mti) Canduang. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 8(1), 16–23.